

MENJEMBATANI WAHYU DAN INTERVENSI: SEBUAH KERANGKA BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP AL-QURAN

Roro Kurnia Nofita Rahmawati

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Email: kurnianofita31@gmail.com

Abstrak

Perundungan di sekolah Islam memerlukan pendekatan konseling yang selaras dengan nilai spiritual. Penelitian ini mengembangkan dan menguji model konseling Islam integratif untuk pencegahan perundungan berbasis prinsip Al-Qur'an. Dengan metode Research and Development, dihasilkan Model Qur'anic Relational Restoration (QRR), sebuah kerangka operasional empat fase: Ta'arruf (Pengenalan Holistik), Tafhīm (Pemahaman Empatik), Ta'āwun (Aksi Kolaboratif), dan Taqyīm (Evaluasi Berkelanjutan). Model ini mengoperasionalkan prinsip seperti Hifz al-Karāmah (menjaga martabat) menjadi teknik konseling Guided Qur'anic Reflection (GQR). Validasi ahli menghasilkan Content Validity Index (CVI) 0,92, menunjukkan kesahihan tinggi. Uji coba terbatas mengonfirmasi kepraktisan dan kebermanfaatan model dalam membangun insight klien dan aliansi terapeutik. Disimpulkan Model QRR adalah inovasi yang valid, praktis, dan berpotensi efektif sebagai panduan konseling autentik, sekaligus mengintegrasikan wahyu dan psikologi intervensi.

Kata kunci: Konseling Islam, Pencegahan Perundungan, Model QRR.

Abstract

Bullying in Islamic schools requires a counseling approach aligned with spiritual values. This study developed and tested an integrative Islamic counseling model for bullying prevention based on Qur'anic principles. Using the Research and Development method, the research produced the Qur'anic Relational Restoration (QRR) Model. This

operational framework consists of four phases: *Ta'arruf* (Holistic Introduction), *Tafhīm* (Empathetic Understanding), *Ta'āwun* (Collaborative Action), and *Taqyīm* (Continuous Evaluation). It translates principles like *Hifz al-Karāmah* (preserving dignity) into specific techniques such as Guided Qur'anic Reflection (GQR). Validation by experts yielded a high Content Validity Index (CVI) of 0.92. A limited trial with counselors confirmed its practicality and effectiveness in building client insight and therapeutic rapport. The study concludes that the QRR Model is a valid, practical, and contextually authentic tool for Islamic schools to address bullying, effectively bridging spiritual principles with psychological intervention.

Keywords: Islamic Counseling, Bullying Prevention, Qur'anic Relational Restoration Model.

PENDAHULUAN

Perundungan diakui sebagai krisis global yang merusak kesehatan mental, prestasi akademik, dan perkembangan sosial-emosional siswa.¹ Di sekolah Islam, fenomena ini melampaui masalah psikososial biasa, mencerminkan erosi nilai-nilai akhlak inti yang seharusnya membentuk karakter.² Kendati program pencegahan berbasis bukti seperti CBIT telah diadopsi luas, efektivitasnya dalam konteks Muslim sering terhambat oleh kesenjangan paradigma antara pendekatan sekuler Barat dan kerangka spiritual peserta didik.³ Kesenjangan ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model intervensi yang menyatu secara organik dengan pandangan dunia Islam, memastikan relevansi dan resonansi budaya yang

¹ UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (UNESCO Publishing, 2019).

² Izabela Zych dkk., "A longitudinal study on within-person developmental relations between bullying and cyberbullying with substance use in adolescents," *Children and Youth Services Review* 168 (Januari 2025): 108012, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.108012>.

³ Nurman Hasibuan, "Child-Friendly Islamic Boarding Schools: A Conceptual Study of Islamic Education Strategies in the Prevention of Violence Against Children," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (Januari 2026): 319–37, <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2517>.

lebih dalam untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Konstruksi teori dan praktik konseling kontemporer, terutama di dunia Muslim, masih didominasi paradigma Barat yang memisahkan aspek spiritual dari intervensi psikologis.⁴ Pendekatan ini berisiko mengabaikan sumber makna dan ketahanan utama individu beragama, yaitu keyakinan dan nilai-nilai keimanan. Dalam konteks perundungan, pendekatan sekuler sering hanya menangani gejala perilaku tanpa menyentuh akar penyebab moral-spiritual, seperti hilangnya penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah*) yang merupakan anugerah Ilahi.⁵ Oleh karena itu, integrasi prinsip konseling yang terbukti secara ilmiah dengan khazanah wahyu Islam bukan sekadar alternatif, melainkan keharusan untuk menjamin relevansi, keberterimaan, dan keberlanjutan intervensi di lingkungan pendidikan Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam sesungguhnya mengandung prinsip-prinsip psiko-edukatif komprehensif untuk mengatur hubungan antarpribadi dan menyelesaikan konflik.⁶ Prinsip seperti *maw'izah hasanah* (nasihat baik), *al-'adl* (keadilan), dan *ta'āwun* (tolong-menolong) menawarkan fondasi filosofis kokoh untuk membangun kerangka konseling yang autentik.⁷ Sayangnya, potensi besar ini belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi model operasional yang sistematis, teruji, dan spesifik untuk isu perundungan dalam bimbingan konseling. Literatur terkini

⁴ Imaniyatul Fithriyah dkk., "Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (Oktober 2025): 91–109, <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>.

⁵ Ach Sayyi dkk., "Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 4 (November 2025): 800–820, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>.

⁶ Rahmad Hidayat, "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-Āshar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah)," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (Desember 2017): 67–87, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.330>.

⁷ Usep Saepullah dan Eva Nur Hopipah, "Domestic Violence in The Perspective of Civil and Islamic Criminal Law," *Al-Adalah* 20, no. 2 (Desember 2023): 427–52, <https://doi.org/10.24042/adalah.v20i2.19438>.

menunjukkan adanya jurang antara eksplorasi teoretis nilai-nilai Al-Qur'an dan penerapannya dalam manual intervensi terstruktur yang dapat diimplementasikan langsung oleh konselor di sekolah.

Penelitian terdahulu tentang pencegahan perundungan berbasis agama umumnya masih bersifat generik, misalnya dengan meningkatkan kesadaran agama atau kegiatan keagamaan, tanpa merancang intervensi spesifik yang berakar pada konsep operasional dalam Al-Qur'an.⁸ Sementara itu, perkembangan disiplin konseling Islam telah mulai mengintegrasikan psikologi dan teologi, namun fokusnya masih banyak pada terapi individual untuk masalah klinis seperti depresi, bukan pada pencegahan masalah sosial di setting sekolah seperti perundungan.⁹ Dengan demikian, terdapat celah akademik signifikan untuk mengisi ruang antara wahyu sebagai landasan normatif dan intervensi sebagai aksi terapan yang terukur dan efektif dalam konteks pendidikan.

Kajian filosofis *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat), khususnya perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*) dan akal (*hifz al-'aql*), memberikan justifikasi etis kuat bagi upaya pencegahan perundungan.¹⁰ Perundungan secara nyata mengancam kedua aspek perlindungan ini, menyebabkan trauma psikologis dan mengganggu proses kognitif belajar. Pendekatan *maqāṣidi* ini memungkinkan perumusan kerangka pencegahan yang tidak reaktif dan kuratif semata, tetapi bersifat holistik dan preventif, dengan menjaga kemaslahatan

⁸ Imam Syafii dkk., "Religious Moderation Education as a Means to Prevent Bullying in Schools," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 2 (Desember 2025): 517–34, <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.27672>.

⁹ Arman Jayadi, *Islamic Education Policy Implementation for Bullying Prevention in Pesantren: Case Studies in Darul Kamilin, Nujumul Huda, and Al-Falah* | *ISLAMIKA*, 27 Desember 2025, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5927>.

¹⁰ Miftakhul Janah dan Moh Abdul Kholiq Hasan, "PERAN MAQASHID SYARIAH DALAM MENCEGAH BULLYING DI PESANTREN ASH SHAHABIYAT SURAKARTA," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (Agustus 2025): 1706–22, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2927>.

(*maṣlahah*) semua pihak yang terlibat: korban, pelaku, dan saksi.¹¹ Integrasi *maqāṣid* ke dalam kerangka konseling menjadikan intervensi lebih bernuansa, adil, dan selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pencegahan perundungan akan lebih efektif dan kontekstual jika dibangun di atas kerangka nilai yang diyakini komunitas sasaran. Bagi siswa Muslim, kerangka bersumber dari Al-Qur'an bukanlah hal asing, melainkan sumber otoritas utama yang membentuk identitas dan moralitas mereka.¹² Oleh karena itu, model konseling yang secara eksplisit merujuk dan menafsirkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam bahasa psiko-edukatif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, penerimaan, dan komitmen intrinsik siswa untuk berubah. Model ini bertujuan menjadikan nilai agama sebagai mekanisme pengatur internal (*internal locus of control*), bukan sekadar aturan eksternal yang dipaksakan.

Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana merumuskan kerangka kerja bimbingan konseling Islam untuk pencegahan perundungan yang secara sah bersumber dari prinsip-prinsip Al-Qur'an? Pertanyaan ini dijabarkan menjadi tujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika relasi sosial, konflik, dan resolusi; (2) mentransformasi prinsip teologis-normatif tersebut menjadi konsep operasional dalam praktik konseling; serta (3) menyusun sebuah model kerangka yang dapat dijadikan panduan bagi konselor sekolah Islam dalam mendesain dan melaksanakan intervensi pencegahan perundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development

¹¹ Hasibuan, "Child-Friendly Islamic Boarding Schools."

¹² Fauzan Adzima dan Khairatun Hisaaniah, "Integritas Ajaran Al-Qur'an Dalam Konseling Islami Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Anak-Anak," *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 2024): 82–91, <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.1148>.

(R&D) dengan model Borg & Gall yang diadaptasi untuk ilmu sosial-keagamaan.¹³ Model ini dipilih untuk menghasilkan produk berupa kerangka kerja konseling Islam yang operasional. Tahapan utamanya meliputi studi pendahuluan, pengembangan draf, validasi ahli, uji coba terbatas, dan penyusunan akhir.¹⁴ Pendekatan sistematis ini memungkinkan integrasi prinsip Al-Qur'an dengan psikologi konseling menjadi model aplikatif yang berbasis bukti.

Pengumpulan data awal dilakukan dengan analisis isi tematik (thematic content analysis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi sosial dan resolusi konflik, mengacu pada tafsir mu'tabar untuk kontekstualisasi.¹⁵ Secara paralel, dilakukan studi literatur sistematis terhadap publikasi internasional terkait konseling Islam dan pencegahan perundungan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan praktik terbaik.¹⁶ Data dari kedua sumber ini menjadi fondasi konseptual bagi perumusan model.

Tahap pengembangan draf melibatkan analisis konseptual integratif untuk mengonversi prinsip Qur'ani (seperti *maw'izah hasanah*) menjadi konstruk psiko-edukatif yang operasional, dengan pendekatan hermeneutika filosofis.¹⁷ Konstruk ini kemudian disusun menjadi kerangka logis yang mencakup landasan filosofis, peran konselor, tahapan intervensi, dan teknik konseling.¹⁸ Draf ini kemudian divalidasi oleh panel ahli

¹³ Setya Yuwana, Titik Indarti, dan Faizin, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran* (UMMPress, 2023).

¹⁴ Joyce P. Gall, Meredith D. Gall, dan Walter R. Borg, *Applying Educational Research: A Practical Guide* (Longman, 1999).

¹⁵ Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (SAGE, 2021).

¹⁶ Mappanyompa Mappanyompa dkk., "An Islamic Framework for Character Education and Bullying Prevention: Integrating Aqidah, Akhlak, and Multiculturalism into Learning," *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, advance online publication, 2026, <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.9062>.

¹⁷ Scott Davidson, *A Companion to Ricoeur's The Symbolism of Evil* (Bloomsbury Publishing PLC, 2020).

¹⁸ Nanda Nurlina dan Bashori Bashori, "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter,"

multidisiplin menggunakan instrumen terstandar untuk menghitung Content Validity Index (CVI) .¹⁹ Setelah revisi, model diuji coba secara terbatas oleh konselor sekolah. Data kepraktisan dan kebermanfaatan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan FGD, lalu dianalisis secara tematik untuk penyempurnaan akhir sebelum uji efektivitas lebih lanjut.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi dan Operasionalisasi Prinsip Al-Qur'an untuk Konseling Perundungan

Hasil analisis tematik terhadap Al-Qur'an berhasil mengidentifikasi lima prinsip inti (*core principles*) yang membentuk landasan filosofis kerangka konseling. Prinsip pertama adalah Hifz al-Karāmah al-Insāniyyah (Menjaga Martabat Manusia), yang bersumber dari QS. Al-Isrā' [17]:70 dan QS. Al-Hujurāt [49]:11-12. Ayat-ayat ini secara tegas melarang penghinaan, cemoohan, dan prasangka buruk (*ẓann*) yang menjadi akar perilaku perundungan (Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*). Konsep ini dioperasionalkan menjadi tujuan utama intervensi: menciptakan budaya saling menghormati (*ikrām al-insān*) di sekolah, bukan sekadar menghukum pelaku. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konseling humanistik yang menekankan *unconditional positive regard*,²¹ namun memberikan dasar transendental yang kuat bagi nilai penghargaan tersebut dalam konteks Islam.

Prinsip kedua adalah al-Muwāzanah bayna al-Ta'āwun wa al-Nahy 'an al-Munkar (Keseimbangan antara Kerjasama dan Larangan atas Keburukan),

Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya 3, no. 3 (Juni 2025): 200–214, <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>.

¹⁹ G. Hussein Rassool, *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective* (Routledge, 2021).

²⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017).

²¹ Aminun Nabil Ahmad Syahir dkk., "Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well-Being: A Systematic Literature Review of Global Evidence," *Journal of Religion and Health* 64, no. 5 (2025): 3313–45, <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2>.

yang terinspirasi dari QS. Al-Mā'idah [5]:2. Ayat ini tidak hanya mendorong tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'āwun 'alā al-birr*), tetapi juga secara eksplisit memerintahkan untuk mencegah kemungkaran, termasuk perundungan.²² Dalam kerangka konseling, prinsip ini diterjemahkan menjadi strategi intervensi bifokal: membangun jaringan dukungan sebaya (*peer support system*) berdasarkan *ta'āwun* untuk korban dan saksi, sekaligus merancang intervensi korektif yang jelas bagi pelaku untuk menghentikan *munkar*-nya (Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Kitāb al-Amr bi al-Ma'rūf).²³ Pendekatan ini mengatasi kelemahan program anti-bullying sekuler yang sering hanya fokus pada korban atau pelaku secara terpisah.²⁴

Prinsip ketiga adalah al-Iṣlāḥ Zāhir wa Bāṭin (Perbaikan Lahir dan Batin), yang merujuk pada QS. Al-Anfāl [8]:1 tentang memperbaiki hubungan (*iṣlāḥ zāt al-bayn*). Konseling Islam memandang perundungan sebagai penyakit relasional yang merusak baik hubungan lahiriah (*zāhir*) antar individu maupun kondisi batin (*bāṭin*) seperti hati dan niat. Oleh karena itu, kerangka yang dikembangkan tidak berhenti pada rekonsiliasi formal, tetapi memasukkan teknik refleksi diri (*muḥāsabah al-nafs*) dan pertaubatan (*tawbah*) untuk menyentuh dimensi spiritual pelaku, sebagaimana diuraikan

²² Ihwan Amalih dan Tantriatius Sholehah, "FENOMENA DEPRESI DI ERA MODERN DAN SPIRITUALITAS KEBAHAGIAAN: STUDI ATAS PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 9, no. 2 (Oktober 2025): 190–211, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.2092>.

²³ Mas Ayu Ainun Nisa' dan M. Yunus Abu Bakar, "The Concept of Children's Education in Islamic and Western Perspectives: A Comparative Study of the Thought of Imam Al-Ghazali and Jean Jacques Rousseau," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 2 (Desember 2025): 357–72, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i2.15496>.

²⁴ Izabela Zych, Rosario Ortega-Ruiz, dan Inmaculada Marín-López, "Cyberbullying: a systematic review of research, its prevalence and assessment issues in Spanish studies," *Psicología Educativa*, La ciberconducta y la psicología educativa: retos y riesgos [Cyberbehavior and educational psychology: challenges and risks], vol. 22, no. 1 (Juni 2016): 5–18, <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.03.002>.

dalam karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikīn*.²⁵ Ini merupakan nilai tambah dibanding pendekatan restoratif sekuler yang kurang menyentuh dimensi moral transendental.²⁶

Prinsip keempat adalah *Maw'izah Ḥasanah wa Jidāl bil-Latī Hiya Aḥsan* (Nasihat yang Baik dan Debat dengan Cara Terbaik), berdasarkan QS. An-Nahl [16]:125. Prinsip ini menjadi pondasi metodologis bagi seluruh komunikasi dalam proses konseling. *Maw'izah ḥasanah* dioperasionalkan sebagai penggunaan bahasa psiko-edukatif yang empatik, mengaitkan perilaku dengan konsekuensi duniawi-ukhrawi, tanpa intimidasi. Sementara *jidāl aḥsan* membimbing konselor untuk menggunakan teknik *Socratic questioning* dan *cognitive restructuring* yang lembut guna membantu pelaku menyadari distorsi kognitifnya (misal: "dia layak diperlakukan kasar").²⁷ Pendekatan ini mengalihkan paradigma dari konfrontasi ke dialog persuasif, yang efektif mengurangi resistensi klien.²⁸

Prinsip kelima adalah *al-ʿAdl wa al-Iḥsān* (Keadilan dan Kebajikan), yang merupakan perintah sentral dalam QS. An-Nahl [16]:90. Dalam konteks perundungan, *al-ʿadl* diterjemahkan sebagai penegakan konsekuensi yang proporsional dan tidak memihak, memastikan hak korban untuk dipulihkan dan hak pelaku untuk dididik ulang. *Al-Iḥsān* (berbuat lebih baik dari yang wajib) menginspirasi langkah pasca-keadilan, seperti memfasilitasi pelaku

²⁵ Ach Sayyi dkk., *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*, 2025, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>.

²⁶ Mohammad Fattah dan Ramadhani Firmansyah, "AKHLAK 'IBAD AR-RAHMA>N DALAM AL-QUR'AN (Analisis Qs. Al-Furqan Ayat 63-77 Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili)," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 9, no. 2 (Desember 2025): 312–29, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.2031>.

²⁷ Ach Sayyi dkk., "Pembelajaran Fikih Humanistik Program M2KD untuk Moderasi Beragama Santri Mambaul Ulum Pamekasan," *KUTTAB* 9, no. 2 (September 2025): 308–28, <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2609>.

²⁸ Khusnul Khatimah dan Ismail -, "TINJAUAN FILSAFAT IDEALISME TERHADAP PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DAN KARAKTER DI ABAD 21," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 9, no. 2 (Desember 2025): 355–71, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.1862>.

untuk melakukan aksi kebaikan (*act of kindness*) sebagai bentuk restitusi simbolis, yang telah terbukti meningkatkan *self-esteem* dan empati.²⁹ Integrasi '*adl* dan *ihsān* ini menciptakan proses yang tidak hanya adil tetapi juga memanusiakan dan transformatif bagi semua pihak.

Hasil studi literatur sistematis menunjukkan bahwa kelima prinsip ini secara konseptual selaras dengan temuan terkini dalam psikologi positif dan konseling berbasis kekuatan (*strength-based*). Konsep *ḥifẓ al-karāmah* selaras dengan Pendekatan *dignity therapy*, sementara *ta'āwun* dan *ihsān* merefleksikan fokus pada *post-traumatic growth* dan membangun komunitas yang peduli.³⁰ Namun, penelitian ini berhasil memetakan kesenjangan: literatur Barat kurang memberikan pijakan ontologis yang kuat mengapa martabat manusia harus dihargai, sedangkan Al-Qur'an menetapkannya sebagai anugerah Ilahi (*taqrīr*).³¹ Inilah kontribusi integratif kerangka ini: memberikan "jiwa" (*spirit*) pada teknik-teknik konseling yang secara empiris sudah terbukti.

Berdasarkan prinsip-prinsip inti tersebut, disusun sebuah Logical Framework (Logframe) Konseling Islam untuk Pencegahan Perundungan. Logframe ini memetakan hierarki intervensi dari Input (kompetensi konselor dalam ilmu Al-Qur'an dan konseling), Aktivitas (asesmen berbasis prinsip, konseling individu/kelompok dengan teknik *maw'izah ḥasanah*), hingga Output (tercapainya *iṣlāḥ*, meningkatnya kesadaran *karāmah*)

²⁹ Ach Sayyi dkk., "MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 3 (September 2025): 261–77, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>.

³⁰ Abdul Halim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Siswa: Studi Kasus Di MAN 1 Pamekasan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 2025): 1–11, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1390>.

³¹ Ach Sayyi dkk., "Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan," *Akademika* 16, no. 2 (Desember 2022), <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1194>.

dan Outcome jangka panjang (terwujudnya *al-bī'ah al-rahīmah* atau lingkungan sekolah yang penuh kasih). Model ini mengadopsi struktur logframe dari manajemen proyek sosial yang dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan peta jalan (*roadmap*) intervensi yang sistematis, terukur, dan tetap berjiwa wahyu.³²

B. Konstruksi Model dan Validasi Ahli

Berdasarkan Logframe, dikembangkan sebuah model operasional bernama Qur'ānic Relational Restoration (QRR) Framework. Model ini terdiri dari empat fase siklus: *Ta'arruf* (Pengenalan Holistik), *Tafhīm* (Pemahaman Empatik), *Ta'āwun* (Aksi Kolaboratif), dan Taqyīm (Evaluasi Berkelanjutan). Fase *Ta'arruf* mengintegrasikan asesmen konvensional dengan pendekatan spiritual, seperti mengeksplorasi tingkat pemahaman klien terhadap konsep *karāmah* dan sejarah relasinya dalam perspektif *ukhuwwah* (Al-Ghazālī, *Iḥyā'*). Fase ini dirancang untuk menghindari reduksi masalah menjadi sekadar pelanggaran perilaku, dengan melihatnya sebagai gangguan dalam ekosistem relasi ilahiyah-insaniyah.³³

Fase *Tafhīm* merupakan jantung dari konseling, di mana konselor menerapkan prinsip *maw'izah ḥasanah* untuk membangun aliansi terapeutik dan menciptakan *cognitive-emotional disequilibrium* yang konstruktif pada pelaku. Teknik yang dikembangkan antara lain Guided Qur'ānic Reflection (GQR), di mana klien diajak merefleksikan ayat-ayat pilihan (misal, QS. Al-Ḥujurāt:11) dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Teknik ini

³² Jean Couillard, Serge Garon, dan Jovica Riznic, "The Logical Framework Approach-Millennium," *Project Management Journal* 40, no. 4 (Desember 2009): 31–44, <https://doi.org/10.1002/pmj.20117>.

³³ Mo'tasim Mo'tasim dkk., "Integrating Islamic Epistemology, Cultural Context, and Deep Learning for Multicultural Islamic Education: A Thematic Literature Review," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 14, no. 2 (November 2025): 316–35, <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1232>.

mengadaptasi *bibliotherapy* berbasis Kitab Suci³⁴ dengan pendekatan hermeneutika partisipatoris, di mana klien aktif menafsirkan makna ayat bagi dirinya, dibimbing konselor.³⁵ Ini memfasilitasi internalisasi nilai, bukan penerimaan pasif.

Fase *Ta'āwun* mentransformasi wawasan menjadi aksi nyata. Untuk pelaku, dirancang program *al- 'Amal al-Ṣāliḥ al-Ta 'wīlī* (Aksi Baik Korektif), misalnya menjadi "penjaga perdamaian" (*ḥāris al-ṣulḥ*) di kelas atau membuat presentasi tentang bahaya *ghībah* (bergunjing). Untuk korban dan komunitas, dibentuk *Ḥalaqah al-Da 'm al-Nafsī* (Kelompok Dukungan Psiko-Spiritual) yang berfungsi sebagai safe space untuk berbagi dan menguatkan ketahanan berdasarkan kisah-kisah kesabaran dalam Al-Qur'an.³⁶ Fase ini memanifestasikan prinsip bahwa penyembuhan dan perubahan harus melibatkan tindakan sosial yang bermakna.³⁷

Fase *Taqyīm* adalah evaluasi multidimensi yang tidak hanya mengukur pengurangan insiden perundungan (*output*), tetapi juga perubahan sikap, peningkatan pengetahuan spiritual tentang relasi, dan kepuasan subjektif terhadap proses keadilan dan rekonsiliasi (*outcome*). Instrumen evaluasi yang dikembangkan mencakup skala psikometrik adaptif (misal, skala kesadaran *karāmah*) dan alat kualitatif seperti jurnal refleksi spiritual klien.³⁸

³⁴ Ach Sahrowi, Surdi Harianto, dan Ach Sayyi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 14–24, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>.

³⁵ Ágnes Bálint dan Judit Magyari, "The Use of Bibliotherapy in Revealing and Addressing the Spiritual Needs of Cancer Patients," *Religions* 11, no. 3 (Maret 2020): 128, <https://doi.org/10.3390/rel11030128>.

³⁶ Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar Razi, *Al-tafsir al-kabir aw mafatih al-ghaib* (Dar al-Kutub al-illmiah, 1990).

³⁷ Syamsuddīn Abu 'Abdillāh Muḥammad ibn Abi Bakr; Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-sālikīn baina manāzil iyyāka na'bud wa iyyāka nasta'īn* (Al-Quds, 2012), Al-Qāhirah, http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=29169&keywords=.

³⁸ Roro Nofita Nofi dan Imaniyatul Fithriyah, "Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub

Fase ini memastikan bahwa kesuksesan intervensi diukur secara holistic, sesuai dengan prinsip *iṣlāḥ ṣāḥir wa bāṭin*.³⁹

Hasil validasi ahli (expert judgment) menunjukkan tingkat kesahihan yang sangat tinggi. Content Validity Index (CVI) agregat untuk seluruh model adalah 0.92, melebihi batas minimal 0.80.⁴⁰ Ahli Tafsir (N=2) memberikan nilai CVI 0.95, dengan catatan untuk memperkuat kaitan antara fase *Ta'āwun* dengan konsep *al-birr* dalam QS. Al-Baqarah [2]:177. Ahli Konseling Islam (N=2) memberikan nilai 0.90, menekankan pentingnya menambahkan panduan deteksi dini (*early detection*) berbasis indikator perilaku yang berlawanan dengan akhlak Islam. Ahli Psikologi Pendidikan (N=2) memberikan nilai 0.91, mengapresiasi integrasi teknik *cognitive restructuring* dalam fase *Tafhīm* dan merekomendasikan penambahan indikator perilaku observabel untuk setiap fase agar lebih mudah diimplementasikan guru BK.

Analisis kualitatif terhadap masukan ahli menghasilkan tiga tema utama perbaikan. Pertama, penguatan basis teologis-operasional: model perlu menyertakan matriks yang secara eksplisit memetakan korespondensi antara prinsip Al-Qur'an, teknik konseling, dan indikator perubahan perilaku. Kedua, kontekstualisasi untuk setting sekolah: perlu penambahan modul khusus untuk konselor tentang cara melibatkan orang tua (*walī al-amr*) dengan pendekatan *maw'izah ḥasanah*, mengingat peran kunci keluarga dalam perspektif Islam.⁴¹ Ketiga, aspek praktikalitas: perlu penyederhanaan bahasa

Pamekasan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 35–51, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1036>.

³⁹ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality, Second Edition* (Guilford Press, 2013).

⁴⁰ Denise F. Polit dan Cheryl Tatano Beck, *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* (Lippincott Williams & Wilkins, 2008).

⁴¹ Carrie York Al-Karam, "Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework," *Journal of Islamic Ethics* 2, no. 1–2 (2018), <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>.

dalam panduan dan penyediaan *worksheet* siap pakai untuk klien (remaja). Revisi komprehensif telah dilakukan berdasarkan masukan ini, menghasilkan model QRR versi 1.1 yang lebih kokoh dan aplikatif.

Proses validasi ini membuktikan bahwa integrasi ilmu wahyu dan ilmu psikologi intervensi bukan hanya mungkin, tetapi dapat menghasilkan sebuah model yang memenuhi standar kesahihan keilmuan dari multidisiplin. Model QRR berhasil "menjembatani" kedua domain dengan cara yang koheren, di mana Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai (*value-base*) dan psikologi konseling sebagai sumber metode (*method-base*). Ini menjawab kritik bahwa pendekatan integratif sering kali terkesan dipaksakan (*eclectic tanpa integrasi*).⁴² Dalam model ini, setiap teknik memiliki justifikasi normatif yang jelas dari prinsip Al-Qur'an yang telah dioperasionalkan.

C. Uji Coba Terbatas dan Evaluasi Kepraktisan

Uji coba terbatas terhadap Model QRR versi 1.1 melibatkan 6 konselor dari 3 Madrasah Aliyah di Jawa selama periode 4 minggu. Hasil wawancara mendalam dan FGD menunjukkan temuan utama pada aspek kepraktisan (*practicality*). Konselor melaporkan bahwa struktur empat fase (*Ta'arruf-Taqyīm*) mudah diikuti dan memberikan peta jalan yang jelas, berbeda dengan panduan umum anti-bullying yang seringkali tidak menyediakan urutan langkah yang terstruktur.⁴³ Mereka mengapresiasi *worksheet* Guided Qur'ānic Reflection (GQR) karena memandu sesi refleksi menjadi lebih terfokus dan mendalam, sekaligus memberikan otoritas tambahan bagi konselor karena merujuk pada sumber yang diakui klien.

⁴² Ahmad Hanif Fahrudin, Indhra Musthofa, dan Hepi Ikmal, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 1–13, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.913>.

⁴³ Ach Sayyi dkk., "Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 4 (November 2025): 800–820, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>.

Namun, beberapa kendala implementasi teridentifikasi. Pertama, keterbatasan waktu: siklus lengkap QRR membutuhkan lebih banyak sesi dibanding intervensi biasa, yang sulit dilakukan dalam jadwal konseling sekolah yang padat. Kedua, variasi tingkat pemahaman keagamaan klien: teknik GQR sangat efektif untuk klien dengan latar belakang religiusitas tinggi, namun kurang langsung relevan bagi klien yang pemahaman agamanya nominal. Untuk yang terakhir, konselor perlu melakukan *scaffolding* lebih dahulu dengan menjelaskan konsep dasar seperti *karāmah* secara kontekstual. Ketiga, resistensi awal: beberapa pelaku awalnya menganggap pendekatan berbasis Al-Qur'an sebagai *khotbah* atau bentuk hukuman moral. Ini diatasi dengan keterampilan konselor dalam menerapkan *maw'izah ḥasanah* secara genuin dan empatik, bukan judgmental.

Pada aspek kebermanfaatan (usefulness), konselor melaporkan perubahan kualitatif yang signifikan. Pertama, kedalaman wawasan klien: penggunaan ayat dalam refleksi membantu pelaku tidak hanya menyadari bahwa perbuatannya salah, tetapi memahami bahwa itu melanggar hak orang lain yang ditetapkan Tuhan (*ḥaqq al-'ibād*), sehingga menimbulkan penyesalan yang lebih mendalam (*nadam*). Kedua, penguatan aliansi terapeutik: pendekatan yang tidak menghakimi tetapi mengajak berefleksi berdasarkan sumber otoritatif bersama, meningkatkan rasa percaya (*trust*) dan keterbukaan (*openness*) klien terhadap konselor. Ketiga, efek pada komunitas: pembentukan *Ḥalaqah al-Da'm* menciptakan mekanisme dukungan sebaya yang berkelanjutan, mengurangi beban konselor dan memperkuat ketahanan kelompok.

Data kualitatif dari klien (N=8 pelaku, N=5 korban) yang diambil melalui wawancara singkat mengonfirmasi temuan konselor. Seorang pelaku menyatakan, "Lewat ayat yang dibahas, saya merasa diajak ngobrol sama diri sendiri... bahwa saya telah merendahkan ciptaan Allah." Seorang korban yang

mengikuti *Halaqah* menyebutkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS memberinya perspektif baru tentang kesabaran dan masa depan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *meaning-making* berbasis keyakinan agama adalah mekanisme koping yang sangat kuat dalam menghadapi trauma sosial.⁴⁴

Analisis terhadap proses implementasi juga mengungkap kebutuhan akan pelatihan pra-implementasi yang krusial. Konselor membutuhkan bukan hanya pemahaman tentang model, tetapi juga kompetensi ganda: kemampuan konseling dasar (*basic counseling skills*) dan kemampuan hermeneutika aplikatif yaitu, keterampilan untuk memilih ayat yang kontekstual, memandu refleksi, dan menghubungkannya dengan dinamika psikologis klien tanpa terkesan menggurui. Ini mengkonfirmasi pentingnya aspek *input* dalam Logframe, bahwa konselor harus dipersiapkan sebagai *faqih al-nafs* (ahli jiwa) yang juga paham Al-Qur'an.⁴⁵

Secara keseluruhan, uji coba terbatas membuktikan bahwa Model QRR dapat diimplementasikan dalam setting sekolah Islam dan diterima dengan baik oleh konselor dan klien. Meski terdapat kendala teknis (waktu) dan kontekstual (tingkat religiusitas klien), kendala tersebut dapat diantisipasi dengan modifikasi teknis (misal, modul singkat untuk kasus tertentu) dan pelatihan konselor yang memadai. Kebermanfaatan model dalam mencapai perubahan sikap dan persepsi yang mendalam menjadi indikator awal yang menjanjikan untuk efektivitasnya, yang perlu diuji lebih lanjut dengan desain eksperimental. Model final yang dihasilkan dari tahap ini adalah Qur'anic

⁴⁴ Ach Sayyi dan Imaniyatul Fithriyah, "TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN," *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, no. 3 (Agustus 2025): 320–34, <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>.

⁴⁵ Ach Sayyi dan Rofiqi, "Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global," *Akademika* 18, no. 2 (Desember 2024): 56–70, <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2328>.

Relational Restoration (QRR) Framework Version 1.2, yang telah mengintegrasikan panduan deteksi dini, worksheet yang lebih variatif, dan pedoman *scaffolding* untuk klien dengan pemahaman agama beragam.

D. Pembahasan Integratif dan Implikasi Teoretis-Praktis

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa wahyu (Al-Qur'an) dapat berfungsi sebagai landasan epistemologis dan sumber intervensi yang kaya untuk masalah sosial modern seperti perundungan. Model QRR yang dihasilkan bukanlah bentuk *eklektisme* dangkal, melainkan integrasi organik di mana prinsip Al-Qur'an menjiwai setiap aspek teknis konseling, dari filosofi hingga teknik mikro. Ini menjawab panggilan para sarjana untuk mengembangkan pendekatan konseling yang *by the book* (berdasarkan Kitab Suci) dan *by the evidence* (berdasarkan bukti) secara bersamaan.⁴⁶ Kerangka ini berhasil "menjembatani" dua dunia yang sering dikotomikan: dunia normatif-teologis dan dunia empiris-praktis.

Implikasi teoretis utama penelitian ini adalah pengayaan paradigma konseling Islam itu sendiri. Selama ini, konseling Islam sering terjebak pada dua kutub: menjadi terlalu general (hanya menyerukan nilai-nilai Islam) atau terlalu terapeutik-individual (hanya mengadopsi teknik Barat dengan sisipan ayat). Model QRR menawarkan jalan tengah dengan mengembangkan teori menengah (*middle-range theory*) yang spesifik untuk konteks relasi sosial di sekolah. Ia memberikan kerangka bagaimana nilai-nilai normatif dapat ditranslasikan menjadi prosedur intervensi yang sistematis, terukur, dan dapat diuji, sehingga mengisi celah yang diidentifikasi.⁴⁷

⁴⁶ Iswatun Hasanah, Anna Aisa, dan Imaniyatul Fithriyah, "Spiritual Psychotherapy for Schadenfreude Behaviour of Adolescents on Digital Trends," *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 2022): 83–96, <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6758>.

⁴⁷ Restu Dwi Ariyanto dkk., "Upaya Peningkatan Kemampuan Pengembangan Media Bagi Calon Konselor Melalui Pelatihan Pembuatan Poster Infografis Dan Sinemaedukasi,"

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi pada psikologi agama (psychology of religion) dengan menunjukkan mekanisme spesifik bagaimana keyakinan agama dapat dimobilisasi untuk perubahan perilaku sosial yang positif. Proses Guided Qur'ānic Reflection (GQR) beroperasi sebagai *cognitive-affective bridge*, di mana otoritas internal Kitab Suci memicu disonansi kognitif dan penyesalan moral yang otentik, yang kemudian menjadi motivator intrinsik untuk berubah. Ini memperkuat temuan Mufrihah dkk., tentang efektivitas *spiritual bibliotherapy*, sekaligus memperluasnya ke ranah masalah sosial (bukan hanya klinis) dan konteks Islam.⁴⁸

Dari perspektif pendidikan Islam, model ini menyediakan alat operasional untuk mewujudkan visi pendidikan akhlak yang sering hanya menjadi retorika. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai *living guide* untuk menyelesaikan konflik nyata, pendidikan akhlak menjadi kontekstual dan relevan. Model QRR sejalan dengan pendekatan *ta'dīb* Al-Attas dalam Musrifah dkk., yang menekankan penanaman adab dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan ketidakadilan.⁴⁹ Ia mentransformasikan sekolah dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi *mujtama' ṣaghīr* (masyarakat kecil) yang mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani.

Implikasi praktis yang langsung dapat diterapkan adalah pada pelatihan konselor sekolah/madrasah. Kurikulum pelatihan perlu memasukkan

Abimanyu: Journal of Community Engagement 3, no. 2 (Agustus 2022): 24–34, <https://doi.org/10.26740/abi.v3n2.p24-34>.

⁴⁸ Arina Mufrihah dkk., "REVERENCE MORALS PROFILE OF ŪĻĀ, WUSTHĀ, AND ULYĀ SANTRI AT PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH, MADURA ISLAND," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 7, no. 1 (Maret 2023): 15–30, <https://doi.org/10.17509/jomsign.v7i1.46668>.

⁴⁹ Masrufah Masrufah, Ulfiyatus Sholihah, dan Mufiqur Rahman, "Integrasi Konsep Ta'dīb Dalam Pengembangan Teori Pembelajaran: Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 25–34, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.925>.

kompetensi hermeneutika aplikatif dan keterampilan merancang intervensi berbasis prinsip Al-Qur'an. Sekolah dapat mengadopsi Model QRR sebagai bagian dari program School-Wide Positive Behavior Support (SWPBS) yang diislamisasi, di mana nilai-nilai *karāmah*, *'adl*, dan *ta'āwun* menjadi fondasi budaya sekolah, bukannya nilai-nilai generik seperti respect dan responsibility yang sering kali kurang memiliki daya dorong spiritual bagi siswa Muslim.

Untuk penelitian lanjutan, beberapa agenda mendesak teridentifikasi. Pertama, perlu dilakukan uji efektivitas Model QRR dengan desain eksperimen kuasi atau RCT (*Randomized Controlled Trial*) untuk mengukur dampaknya secara kuantitatif terhadap pengurangan insiden perundungan, peningkatan empati, dan kesehatan mental siswa. Kedua, perlu adaptasi model untuk konteks pendidikan umum (non-madrasah) dengan populasi Muslim yang heterogen. Ketiga, pengembangan instrumentasi asesmen yang valid dan reliabel untuk mengukur konstruk-konstruk kunci seperti kesadaran *karāmah* dan kecakapan relasi Qur'ani.

Secara konklusif, penelitian ini membuktikan bahwa jembatan antara wahyu dan intervensi tidak hanya mungkin dibangun, tetapi sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang autentik, kontekstual, dan bermakna bagi komunitas Muslim. Model Qur'ānic Relational Restoration (QRR) Framework yang dihasilkan menawarkan sebuah alternatif yang menjanjikan: pendekatan pencegahan perundungan yang tidak hanya menghentikan kekerasan (*bully-stopping*), tetapi juga membangun karakter (*character-building*) dan menyembuhkan relasi (*relationship-healing*) berdasarkan cahaya Ilahi. Inilah esensi dari konseling pendidikan Islam yang holistik, yang tidak memisahkan antara *dīn* dan *dunyā*, antara iman dan aksi.

Tabel 1. Ringkas Model QRR (Qur'anic Restorative & Relational) Versi 1.2

Dimensi Kunci	Inti Konsep & Prinsip	Strategi / Teknik Utama	Capaian yang Diharapkan
Landasan Nilai	Martabat manusia (<i>Hifẓ al-Karāmah</i>), keadilan (<i>Al-‘Adl</i>), nasihat bijak (<i>Maw‘izah Hasanah</i>)	Intervensi berbasis martabat, keadilan restoratif Qur’ani	Agresi menurun, empati meningkat, relasi membaik
Alur Operasional (4F QRR)	Ta‘arruf (kenali) → Tafhīm (pahami) → Ta‘āwun (bertindak) → Taqyīm (evaluasi)	Asesmen spiritual, refleksi Qur’ani (GQR), aksi kolaboratif	Insight bermakna, perubahan perilaku, pencegahan kasus ulang
Sasaran Program	Pelaku (transformasi diri), korban (pemulihan), saksi & kelas (budaya berani & peduli)	Mentorship Qur’ani, ḥalaqah dukungan, pelatihan <i>upstander</i>	Niat pelaku berubah, korban resilien, kelas aman
Pengukuran Dampak	Individu, relasi sosial, dan iklim sekolah	Kuesioner psikososial, observasi interaksi, survei iklim sekolah	Insiden turun $\geq 40\%$, interaksi positif naik $\geq 60\%$
Penerapan Lapangan	Konselor/guru terlatih, modul sederhana, dukungan kebijakan	Pelatihan ± 16 jam, worksheet aplikatif, regulasi sekolah	Model siap pakai & mudah direplikasi
Validasi Model	Uji ahli & uji coba terbatas	Penyempurnaan modul & checklist perilaku	Valid & praktis (CVI 0,92), potensi efektivitas tinggi

Model QRR (Qur'anic Relational Restoration) adalah kerangka konseling Islam yang dirancang untuk mencegah perundungan dengan berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti menjaga martabat manusia (*Hifẓ al-Karāmah*) dan menyampaikan nasihat dengan baik (*Maw‘izah Hasanah*). Model ini mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut melalui empat fase sistematis: *Ta‘arruf* (Pengenalan Holistik), *Tafhīm* (Pemahaman Empatik), *Ta‘āwun* (Aksi Kolaboratif), dan *Taqyīm* (Evaluasi Berkelanjutan). Dengan Content Validity Index (CVI) 0.92 dan terbukti praktis dalam uji coba terbatas, Model QRR menawarkan panduan yang valid dan kontekstual bagi konselor di sekolah Islam untuk menangani perundungan secara holistik,

menyasar transformasi pelaku, pemulihan korban, dan penciptaan budaya kelas yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini berhasil mengembangkan Model Qur'anic Relational Restoration (QRR), suatu kerangka konseling Islam integratif untuk pencegahan perundungan. Model ini menjembatani wahyu dan psikologi dengan mengoperasionalkan lima prinsip Qur'ani ke dalam empat fase terstruktur: *Ta'arruf*, *Tafhīm*, *Ta'āwun*, dan *Taqyīm*. Validasi ahli menghasilkan CVI 0.92, mengonfirmasi kesahihan model secara syar'i, ilmiah, dan praktis. Uji coba terbatas membuktikan kepraktisan dan kebermanfaatan model dalam membangun wawasan klien, aliansi terapeutik, serta perubahan sikap bernuansa spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa *middle-range theory* dalam konseling Islam sekaligus produk aplikatif siap pakai bagi konselor sekolah, yang membuktikan landasan Qur'ani sebagai basis kokoh untuk intervensi holistik dan transformatif menuju lingkungan pendidikan yang bebas perundungan (*al-bī'ah al-rahīmah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adzima, Fauzan, dan Khairatun Hisaaniah. "Integritas Ajaran Al-Qur'an Dalam Konseling Islami Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Anak-Anak." *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 2024): 82–91. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.1148>.
- Al-Karam, Carrie York. "Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework." *Journal of Islamic Ethics* 2, no. 1–2 (2018). <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>.
- Amalih, Ihwan, dan Tantriatus Sholehah. "FENOMENA DEPRESI DI ERA MODERN DAN SPIRITUALITAS KEBAHAGIAAN: STUDI ATAS PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 9, no. 2 (Oktober 2025): 190–211. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.2092>.
- Ariyanto, Restu Dwi, Imaniyatul Fithriyah, Iswatun Hasanah, Ahmad Andry Budianto, dan Anna Aisa. "Upaya Peningkatan Kemampuan

- Pengembangan Media Bagi Calon Konselor Melalui Pelatihan Pembuatan Poster Infografis Dan Sinemaedukasi.” *Abimanyu: Journal of Community Engagement* 3, no. 2 (Agustus 2022): 24–34. <https://doi.org/10.26740/abi.v3n2.p24-34>.
- Bálint, Ágnes, dan Judit Magyari. “The Use of Bibliotherapy in Revealing and Addressing the Spiritual Needs of Cancer Patients.” *Religions* 11, no. 3 (Maret 2020): 128. <https://doi.org/10.3390/rel11030128>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE, 2021.
- Couillard, Jean, Serge Garon, dan Jovica Riznic. “The Logical Framework Approach-Millennium.” *Project Management Journal* 40, no. 4 (Desember 2009): 31–44. <https://doi.org/10.1002/pm.j.20117>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Davidson, Scott. *A Companion to Ricoeur’s The Symbolism of Evil*. Bloomsbury Publishing PLC, 2020.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Indhra Musthofa, dan Hepi Ikmal. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 1–13. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.913>.
- Fattah, Mohammad, dan Ramadhani Firmansyah. “AKHLAK ‘IBAD AR-RAHMA>N DALAM AL-QUR’AN (Analisis Qs. Al-Furqan Ayat 63-77 Dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Wahbah Az-Zuhaili).” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 9, no. 2 (Desember 2025): 312–29. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.2031>.
- Fithriyah, Imaniyatul, Ach Sayyi, Abdul Salam Hamood Ghaleb Alenesi, Lina Agustina, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy. “Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students.” *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (Oktober 2025): 91–109. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>.
- Gall, Joyce P., Meredith D. Gall, dan Walter R. Borg. *Applying Educational Research: A Practical Guide*. Longman, 1999.
- Halim, Abdul. “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Multikultural Siswa: Studi Kasus Di MAN 1 Pamekasan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 2025): 1–

11. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1390>.
- Hasanah, Iswatun, Anna Aisa, dan Imaniyatul Fithriyah. “Spiritual Psychotherapy for Schadenfreude Behaviour of Adolescents on Digital Trends.” *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (September 2022): 83–96. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6758>.
- Hasibuan, Nurman. “Child-Friendly Islamic Boarding Schools: A Conceptual Study of Islamic Education Strategies in the Prevention of Violence Against Children.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (Januari 2026): 319–37. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2517>.
- Hidayat, Rahmad. “Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-â€™Ashar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah).” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (Desember 2017): 67–87. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.330>.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Syamsuddīn Abu `Abdillāh Muḥammad ibn Abi Bakr; *Madārij al-sālikīn baina manāzil iyyāka na`bud wa iyyāka nasta`in*. Al-Quds, 2012. Al-Qāhirah. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=29169&keywords=.
- Janah, Miftakhul, dan Moh Abdul Kholiq Hasan. “PERAN MAQASHID SYARIAH DALAM MENCEGAH BULLYING DI PESANTREN ASH SHAHABIYAT SURAKARTA.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (Agustus 2025): 1706–22. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2927>.
- Jayadi, Arman. *Islamic Education Policy Implementation for Bullying Prevention in Pesantren: Case Studies in Darul Kamilin, Nujumul Huda, and Al-Falah* | ISLAMIKA. 27 Desember 2025. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5927>.
- Khatimah, Khusnul, dan Ismail -. “TINJAUAN FILSAFAT IDEALISME TERHADAP PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS NILAI DAN KARAKTER DI ABAD 21.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 9, no. 2 (Desember 2025): 355–71. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i2.1862>.
- Mappanyompa, Mappanyompa, Saprun Saprun, Aqodiah Aqodiah, Sahwan Sahwan, dan Shabibah Binti Shaufit Affandi. “An Islamic Framework for Character Education and Bullying Prevention: Integrating Aqidah,

- Akhlag, and Multiculturalism into Learning.” *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, advance online publication, 2026. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v8i1.9062>.
- Masrufah, Masrufah, Ulfyatus Sholihah, dan Mufiqur Rahman. “Integrasi Konsep Ta’dib Dalam Pengembangan Teori Pembelajaran: Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 25–34. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.925>.
- Mo’tasim, Mo’tasim, Sahidi Mustafa, Maksum Maksum, Amar Ma’ruf, dan Ellya Verawati. “Integrating Islamic Epistemology, Cultural Context, and Deep Learning for Multicultural Islamic Education: A Thematic Literature Review.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 14, no. 2 (November 2025): 316–35. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1232>.
- Mufrihah, Arina, Imaniyatul Fithriyah, Anna Aisa, dan Iswatun Hasanah. “REVERENCE MORALS PROFILE OF ŪLĀ, WUSTHĀ, AND ULYĀ SANTRI AT PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH, MADURA ISLAND.” *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 7, no. 1 (Maret 2023): 15–30. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v7i1.46668>.
- Nisa’, Mas Ayu Ainun, dan M. Yunus Abu Bakar. “The Concept of Children’s Education in Islamic and Western Perspectives: A Comparative Study of the Thought of Imam Al-Ghazali and Jean Jacques Rousseau.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 2 (Desember 2025): 357–72. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i2.15496>.
- Nofi, Roro Nofita, dan Imaniyatul Fithriyah. “Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub Pamekasan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 35–51. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.1036>.
- Nurlina, Nanda, dan Bashori Bashori. “Konsep ‘Nafs’ Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan Karakter.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (Juni 2025): 200–214. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>.
- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality, Second Edition*. Guilford Press, 2013.

- Polit, Denise F., dan Cheryl Tatano Beck. *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Lippincott Williams & Wilkins, 2008.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge, 2021.
- Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar. *Al-tafsir al-kabir aw mafatih al-ghaib*. Dar al-Kutub al-illmiah, 1990.
- Saepullah, Usep, dan Eva Nur Hopipah. “Domestic Violence in The Perspective of Civil and Islamic Criminal Law.” *Al-’Adalah* 20, no. 2 (Desember 2023): 427–52. <https://doi.org/10.24042/adalah.v20i2.19438>.
- Sahrowi, Ach, Surdi Harianto, dan Ach Sayyi. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Maret 2025): 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>.
- Sayyi, Ach, Afandi, Imaniyatul Fithriyah, dan Masrufah. “Pembelajaran Fikih Humanistik Program M2KD untuk Moderasi Beragama Santri Mambaul Ulum Pamekasan.” *KUTTAB* 9, no. 2 (September 2025): 308–28. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2609>.
- Sayyi, Ach, Wawan Juandi Asmuki, Miftahul Alimin, dan Imaniyatul Fithriyah. *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. 2025. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>.
- Sayyi, Ach, Imaniyatul Fathriyah, Zainullah Zainullah, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy. “Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan.” *Akademika* 16, no. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1194>.
- Sayyi, Ach, dan Imaniyatul Fithriyah. “TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN.” *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, no. 3 (Agustus 2025): 320–34. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>.
- Sayyi, Ach, Saepudin Mashuri, Afandi Afandi, dan Abdul Salam Hamood

- Ghaleb Alanesi. “MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0.” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 3 (September 2025): 261–77. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>.
- Sayyi, Ach, Abdul Azis Muslimin, Afandi, Imaniyatul Fithriyah, Shahibul Muttaqien Al-Manduriy, dan Abdul Salam Hamood Ghaleb Alanesi. “Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 4 (November 2025): 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>.
- . “Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 4 (November 2025): 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>.
- Sayyi, Ach, dan Rofiqi. “Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global.” *Akademika* 18, no. 2 (Desember 2024): 56–70. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2328>.
- Syafii, Imam, Muhammad Alfian Dusan Harjanto, Purnomo, dan Izzudin Syifaulhanani. “Religious Moderation Education as a Means to Prevent Bullying in Schools.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 10, no. 2 (Desember 2025): 517–34. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.27672>.
- Syahir, Aminun Nabil Ahmad, Mohd Syukri Zainal Abidin, Che Zarrina Sa’ari, dan Muhamad Zulfadli Abdul Rahman. “Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well-Being: A Systematic Literature Review of Global Evidence.” *Journal of Religion and Health* 64, no. 5 (2025): 3313–45. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2>.
- UNESCO. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. UNESCO Publishing, 2019.
- Yuwana, Setya, Titik Indarti, dan Faizin. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. UMMPress, 2023.
- Zych, Izabela, Rosario Ortega-Ruiz, dan Inmaculada Marín-López. “Cyberbullying: a systematic review of research, its prevalence and assessment issues in Spanish studies.” *Psicología Educativa*, La ciberconducta y la psicología educativa: retos y riesgos [Cyberbehavior and educational psychology: challenges and risks], vol. 22, no. 1 (Juni 2016): 5–18. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.03.002>.